

Pandangan Ulama Tentang Metode Tafsir Tahlili

Muhammad Ghoust

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Halimatussa'diyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Kusnadi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Alamat: Jl. Prof. K.H Zainal Abidin Km. 3,5. Palembang

Korespondensi penulis: ghaust34@gmail.com

Abstract. *This study discusses the tahlili tafsir method, which is used to understand the verses of the Qur'an in depth by analyzing the meanings contained within. The background of this research focuses on the importance of accurate comprehension of the Qur'an in the context of the modern era, which is becoming increasingly complex. The purpose of this research is to understand the views of scholars on the tahlili tafsir method and its contribution to interpreting sacred texts. The method used in this research is literature study, analyzing both classical and contemporary tafsir works. The findings of this research show that the tahlili tafsir method has the advantage of understanding the Qur'an holistically, covering aspects of language, history, law, and social context. The implication of this research is the importance of continuously developing and updating tafsir methods to address contemporary challenges and the needs of the Muslim community today.*

Keyword: *Tahlili Method, Qur'a, Scholars*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang metode tafsir tahlili, sebuah metode yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan menguraikan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an dalam konteks zaman modern, yang semakin kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pandangan ulama terhadap metode tafsir tahlili dan kontribusinya dalam menafsirkan teks-teks suci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan menganalisis karya-karya tafsir klasik dan kontemporer. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode tafsir tahlili memiliki keistimewaan dalam memahami Al-Qur'an secara holistik, mencakup aspek bahasa, sejarah, hukum, dan sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya terus mengembangkan dan memperbarui metode tafsir untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat Islam saat ini.

Kata kunci: Metode Tafsir Tahlili, al-Qur'an, Ulama

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal, diturunkan oleh Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW., untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang sangat luas, yang jika ditelaah dan dipelajari, akan memberikan penerangan serta menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan. Tidak ada orang yang berpegang teguh kepadanya kecuali ia akan menemui jalan kebahagiaan yang dijanjikan itu. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak ada pertentangan di dalamnya. Walaupun ayat-ayatnya memiliki latar belakang tempat atau waktu turun yang berbeda-beda, tetapi urutan ayat maupun surah yang terdapat di dalamnya tidaklah disusun berdasarkan turunnya, melainkan berdasarkan ketetapan yang berasal dari Nabi saw. atas petunjuk malaikat Jibril as. (Cece Abdulwaly, 2021)

Untuk memahami petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an perlu didukung dengan ilmu-ilmu yang terkait, seperti asbab an-nuzul, munasabah, makki dan madani serta ilmu-ilmu lainnya seperti metode tafsir. Pemahaman terhadap al-Qur'an oleh masyarakat Islam zaman Rasulullah dan umat Islam sekarang memiliki perbedaan dan perkembangan yang salah satunya dikarenakan perluasan wilayah Islam yang pesat. Pemahaman dan penafsiran al-Qur'an pada masa Rasulullah dilakukan oleh Rasulullah sendiri dalam menjelaskan ayat-ayat yang mudah dipahami maupun yang sulit dipahami sehingga maksud dari ayat al Qur'an tersampaikan dengan baik. Segala ucapan, tindakan dan ketetapan Rasulullah menjadi penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an, yakni terkandung dalam hadis. (Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiah, Badruzzaman M. Yunus, 2023)

Perkembangan zaman dan perluasan wilayah Islam membawa perubahan terhadap penafsiran al-Qur'an. Permasalahan yang terjadi di masyarakat masa kini semakin kompleks dan membutuhkan penjelasan al-Qur'an lebih mendalam. Kebutuhan masyarakat dan umat terhadap al-Qur'an tentunya berbeda dari masa ke masa bahkan dari tempat ke tempat. Hal inilah yang menyebabkan adanya pembaharuan dari sebuah metode yang ada. (Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiah, Badruzzaman M. Yunus, 2023) Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an dari dulu hingga kini, secara umum para mufassir menggunakan metode tafsir yang beragam yang diklasifikasikan menjadi empat metode. Metode tafsir Ijmali (global), metode tafsir Tahlili (analisis), metode tafsir Maudhu'i (tematik), dan metode tafsir Muqarin (perbandingan). Metode-metode tafsir tersebut

memiliki keistimewaan masing-masing meskipun tidak dipungkiri bahwa terdapat juga kelemahan. Penggunaan metode-metode tafsir tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin diperoleh. (Rosalinda, 2019) Adapun pembahasan kali ini, penulis akan membahas mengenai metode tahlili yang berfokus pada pandangan ulama terhadap metode ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam karya ilmiah ini merupakan library research (kepustakaan) dengan hasil penelitian yang bersumber pada data-data, dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisis data (content analysis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber literatur, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, terkait dengan metode tafsir tahlili dan pandangan ulama terhadapnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada analisis teks-teks tafsir dan pendapat ulama yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti. Metode ini juga cocok karena tidak memerlukan eksperimen atau pengumpulan data kuantitatif, melainkan lebih kepada analisis literatur dan tafsir yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Ulama

Kata ulama sendiri sering kita dengar ketika berkecimpung dalam dunia pendidikan agama. Kata *'alim* yang juga merupakan akar kata dari ulama menurut pakar ahli al-Quran, yakni Raghīb al-ashfahani bermakna pengetahuan akan hakikat sesuatu. Ulama merupakan bentuk dari kata *'alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata *'alim* adalah kata benda dari kata kerja *'alima* yang artinya “mengerti atau mengetahui”. Di Indonesia, kata ulama yang menjadi kata jamak *'alim*, umumnya diartikan sebagai “orang yang berilmu”. Kata ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti ulama hadis, ulama tafsir dan sebagainya mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu, apa saja ilmunya baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, bahwasanya

ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, bahasa Arab, dan sebagainya. (Muhtarom, 2005)

Dalam konteks Indonesia, ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda pada setiap daerah seperti; Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syekh (Sumatera Utara/Tapanuli) dan Tuan Guru (Nusa Tenggara dan Kalimantan). Ulama dalam Ensiklopedi Indonesia yang dikutip oleh Dewan Rahardjo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Sebagai pengemban tradisi agama 2. Orang yang paham secara hukum Islam 3. Sebagai pelaksana hukum fiqih. (Djohan Efendi, 1991)

Dengan demikian, melekatnya term keulamaan pada diri seseorang bukan melalui suatu proses formal, tetapi melalui pengakuan setelah melalui proses panjang dalam masyarakat itu sendiri dimana unsur-unsur keulamaan pada seseorang berupa integritas, kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya dibuktikan. Keulamaan seseorang tidak akan termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki. (M. Dawam Rahardjo, 1993)

Dari prespektif sosiologis semacam ini, ulama sekaligus memandang dirinya seolah-olah sebagai bagian dari perjuangan Islamisasi yang terus berlangsung. Keterlibatan mereka dalam gerakan sosial, politik dan ekonomi seluruhnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mencapai tujuan Islamisasi. Dengan demikian istilah perjuangan merupakan suatu kerangka keseluruhan dari peran ulama, merupakan cita-cita fundamental serta tujuan ulama untuk tetap mempertahankan peran keulamaan mereka dalam masyarakat. Di masjid misalnya, terdapat ulama yang dengan melihat fungsinya di lembaga ini disebut imam atau khatib. Mereka ini bertanggungjawab melaksanakan kepemimpinan ibadah. Benar bahwa setiap Muslim dapat menjalankan fungsi imam dan khatib, tetapi untuk kesempurnaan dan keteraturan ibadah di masjid, lazimnya masyarakat Muslim atau pemerintah mengangkat imam dan khatib yang sesuai atau kompeten. pada kenyataan mereka juga memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam berbagai hal, apakah bersifat murni keagamaan ataupun keduniaan. (Rachmad Purwanto, 2019)

Ulama sendiri terbagi menjadi beberapa macam atau klasifikasinya, jika itu dilihat dari sudut pandang agama, maka diketahui sebagai berikut:

1. Ulama *haq*

Ulama kategori ini adalah ulama yang menyampaikan kebenaran, memiliki akhlak yang baik, mengajarkan agama Islam dengan benar dan bertanggung jawab. Mereka tidak hanya memiliki ilmu yang luas, namun juga akhlak yang mulia dan memperhatikan umat. Perkataan mereka akan sejalan dengan tindakan-tindakan yang mereka kerjakan, melainkan tidak bertentangan dan selalu berusaha untuk mengamalkan ilmu mereka.

2. Ulama *Su'*

Yakni ulama yang menyalahgunakan ilmu mereka, baik itu untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan golongan mereka. Mereka tak segan untuk memberikan fatwa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan condong kepada hal yang negatif. Mereka bahkan dapat menyesatkan umat dengan fatwa-fatwa yang tidak mendasar dan tentunya akan sangat merugikan bagi kehidupan masyarakat. Mereka inilah yang seharusnya dihindari dan dijaui, karena mereka menampakkan hal yang dilarang menjadi samar-samar atau bahkan nampak seperti diperbolehkan oleh agama, padahal jauh dari kata itu.

Selanjutnya, jika itu dilihat dari aspek zaman, maka kita akan menemukan bahwa ulama diklasifikasikan kepada ulama klasik dan ulama kontemporer. Yakni sebagai berikut:

1. Ulama Klasik, yakni ulama atau para cendekiawan muslim yang hidup pada periode awal hingga abad pertengahan islam. Mereka pun dikenal dengan berbagai kontribusi, seperti mencetuskan mazhab yang sampai sekarang kita ikuti, atau terhadap perkembangan ilmu dalam berbagai cabang ilmu, seperti fikih, *nahwu*, atau pun ilmu umum seperti matematika serta kedokteran.
2. Ulama Kontemporer, yakni mereka yang hidup pada abad-20 hingga sekarang. Fokus mereka seringkali mengkaji isu-isu modern yang terjadi di masyarakat, juga mencoba menerapkan islam dalam konteks yang berkesesuaian terhadap tantangan zaman dan sosial, juga teknologi, atau bahkan juga masuk kepada politik. (Muhammad Syahrur, 2012)

B. Pandangan Ulama Tentang Metode Tafsir *Tahlili*

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam kaitan ini cara ilmiah, untuk dapat memahami atau mawas objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode, yang dalam istilah Arab lazim dikenal dengan sebutan *al-thariqah*, jelas memiliki peranan penting dalam menggali ilmu pengetahuan termasuk ilmu tafsir. Ada beberapa metode penafsiran al-Qur'an yang umum digunakan para ulama tafsir. Penafsiran yang lazim digunakan mereka ada yang bersifat meluas melebar dan secara global, tetapi ada juga yang menafsirkannya dengan cara melakukan studi perbandingan (komparasi). Masih dalam kaitan dengan metode penafsiran al-Qur'an, ada juga yang melakukannya dengan cara yang sistematis. Berdasarkan berbagai metode penafsiran di atas, sebagian ahli tafsir di antaranya Abd al-Hayy al-Farmawi, menyebutkan empat macam metode penafsiran al-Qur'an, yaitu: *al-Manhaj al-Tahlili*, *al-Manhaj al-Ijmali*, *al-Manhaj al-Muqaran*, dan *al-Manhaj al-Maudhu'i*. (Muhammad Amin Suma, 2014)

Secara harfiah, *al-tahlili* berarti menjadi lepas atau terurai, Yang dimaksud dengan al-tafsir *al-tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit-banyak melakukan analisis di dalamnya. Metode *tahlili*, tegas M. Quraish Shihab, lahir jauh sebelum *maudhu'i*. Ia dikenal, katakanlah, sejak Tafsir al-Farra (w. 206 H/821 M), atau Ibn Majah (w. 237 H/851 M), atau paling lambat al-Thabari (w. 310 H/922 M). Kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis para *mufasssir* masa-masa awal pembukuan tafsir hampir atau bahkan semuanya menggunakan metode *tahlili*. Apakah itu dari kalangan tafsir *bi al-ma'tsur* seperti *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayi Al-Qur'an* karangan Ibn Jarir al-Thabari, maupun dari aliran tafsir *bi al-ra'yi* semisal karya Muhammad Fakhr al-Din al-Razi *al-Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib*. (Muhammad Amin Suma, 2014)

Adapun beberapa ulama yang mengungkapkan pendapat tentang metode *tahlili* ini yakni sebagai berikut:

1. Abu Hayyani

Seorang ulama klasik, terkenal dengan karya tafsirnya yang mendalam. Dalam pandangannya, metode *tahlili* sangat penting untuk menggali makna-makna ayat al-Qur'an. Ia berfokus pada analisis linguistik dan konteks sejarah sebagai kunci

pemahaman. Abu hayyani berkata: memahami bahasa Arab dan konteks sejarah adalah prasyarat untuk mendapatkan makna yang tepat dari al-Qur'an. Contoh daripada penafsiraanya dalam kitabnya *Bahr al-Muhit* pada surat al-Baqarah: 255, beliau menjelaskan bahwa ayat kursi menggambarkan kekuasaan Allah dan keesaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang tidak terbatas. Beliau menekankan bahwa pentingnya memahami ayat ini sebagai pelindung bagi umat Islam. (Abu Hayyani, 1986)

2. Muhammad Abduh

Merupakan seorang tokoh Islam terkemuka dan seorang pemikir. Muhammad Abduh menekankan bahwa pemahaman teks-teks agama harus dilakukan dengan pendekatan rasional. Beliau berargumen bahwa tafsir tidak boleh terlepas dari konteks sosial dan budaya yang ada. Dalam pandangannya, *tahlili* dapat menginterpretasikan al-Qur'an secara mendalam dan relevan terhadap tantangan zaman yang dihadapi umat islam. Sebagaimana beliau pernah berpendapat bahwa, tafsir yang baik adalah tafsir yang bisa menjelaskan ajaran islam dalam konteks realitas masyarakat. Misalnya, dalam penafsirannya terhadap surat an-Nisa ayat 58 yang berbicara tentang keadilan dan amanah dalam memimpin, beliau menekankan pentingnya keadilan sosial dan moralitas dalam masyarakat. Beliau menyoroti bahwa pemimpin harus menegakkan keadilan dan tidak menyalahgunakan kekuasaan, yang sangat relevan dengan tantangan sosial politik di dunia muslim pada masa itu. (Muhammad Abduh, 1985)

3. Sayyid Qutb

Teknal dengan karya tafsir beliau yang hebat, yakni tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*. Beliau menggunakan metode *tahlili* untuk menganalisis dampak sosial dari ayat-ayat al-Qur'an. Ia menulis, bahwa al-Qur'an harus dipahami sebagai panduan untuk perubahan sosial dan moral dalam masyarakat. Ini terlihat ketika beliau membahas mengenai al-Maidah: 32. Ayat ini membahas tentang nilai kehidupan dan pentingnya menjaga nyawa. Sayyid Qutb menguraikan bahwa ayat ini menekankan nilai kehidupan dan tanggung jawab individu terhadap masyarakat. Beliau menegaskan bahwa membunuh satu jiwa sama dengan membunuh seluruh

manusia, menunjukkan bahwa betapa pentingnya moralitas dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. (Sayyid Qutb, 2005)

4. Quraish Shihab

Seorang ulama tafsir Indonesia yang dikenal dengan karya beliau tafsir *al-Misbah* yang monumental, bagaimana beliau menjelaskan al-Qur'an dengan penjelasan yang cukup komprehensif, serta menyoroti aspek kebahasaan. Selain itu, beliau juga berfokus pada relevansi ayat dengan konteks zaman modern. Karnanya beliau mengatakan bahwa, tafsir harus mampu menjawab tantangan zaman, dan metode *tahlili* memberikan alat untuk melakukannya. Salah satu contoh tafsir beliau yakni dalam penafsiran surah al-Mumtahanah ayat 8, yang berbicara tentang perlunya bersikap baik kepada orang-orang yang tidak memerangi umat Islam. Beliau menekankan pentingnya membangun hubungan baik dan toleransi antarumat beragama dalam masyarakat yang beragam, mengingat Indonesia banyak suku dan budaya serta agama. Beliau menyatakan bahwa meskipun ada perbedaan, sikap saling menghormati adalah kunci untuk menciptakan harmoni sosial. (M. Quraish Shihab, 2002)

Dalam penelitian yang telah dilakukannya, Faizal Amin menyebutkan bahwa metode tafsir *tahlili* mengikuti susunan tradisional teks al-Qur'an yang termuat hikmah di dalamnya dengan memadukan variasi sastra pada saat yang bersamaan dalam bentuk narasi, ancaman, perintah, dan janji. Darinya maka dengan metode tafsir *tahlili* seseorang mampu mengetahui intelektualitas, kapabilitas, dan mentalitas para mufasir serta referensi pengetahuan, sejarah, dan kapasitas keilmuan mereka. Ia menuturkan bahwa al-Qur'an bukan hanya buku pengetahuan, tetapi juga keyakinan. Al-Qur'an sejalan dengan akal dan rasa. Demikian pula penelitian Zuailan menyebutkan bahwa metode tafsir *tahlili* adalah metode yang paling komprehensif, karena menjelaskan dari banyak aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Hasil penelitian Zuailan juga membagi metode tafsir *tahlili* menjadi dua bagian ditinjau dari sumbernya, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Al-Farmawi mengungkapkan beberapa analisisnya terhadap metode tafsir *tahlili*, berikut uraiannya: 1). Di dalam metode tafsir *tahlili*, mufasir terikat pada runtutan ayat dan surat sesuai yang terdapat pada mushaf. 2) Mufasir menjelaskan berbagai macam permasalahan yang ditemukan pada ayat dan surat. 3) Mufasir menjelaskan arti kosa kata yang dilengkapi dengan penjelasan dan analisis sesuai dengan

metode tafsir dan latar belakang keilmuannya. 4) Metode *tahlili* sulit untuk digunakan memahami suatu masalah secara mendalam, karena memiliki beragam corak. (Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiah, Badruzzaman M. Yunus, 2021)

Penjelasan Ulama dan Ahli Tafsir dari yang telah dipaparkan memberikan gambaran bahwa metode tafsir *tahlili* memiliki gemilang tersendiri pada masa awal berkembangnya ilmu tafsir. Ulama terdahulu memiliki kapasitas keilmuan yang sangat banyak sehingga mampu untuk menjelaskan al-Qur'an dengan metode ini. Metode tafsir *tahlili* juga tetap digunakan dengan penyajian yang lebih mudah dipahami karena disajikan disertai tema pada ayat-ayat dalam surah, sehingga pandangan mengenai bahasan yang kurang fokus pada tafsir *tahlili* justru tidak lagi berlaku. Wahbah al-Zuhaili dan mufasir kontemporer lainnya telah membuktikannya dengan hasil karya penafsirannya yang ada saat ini. (Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiah, Badruzzaman M. Yunus, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkann bahwa:

1. Ilmu Peran dan fungsi ulama dapat disimpulkan, bahwasanya merupakan pewaris para nabi atau bisa disebut sumber peta bagi manusia, barangsiapa yang mengikuti petunjuk mereka maka ia termasuk orang yang selamat, sedangkan barangsiapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka maka ia termasuk orang yang sesat. Karena para ulama adalah kekasih Allah SWT, dialah manusia yang pengetahuanya tentang Allah SWT bertambah, mengetahui keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim kepada-Nya. Karnanya ulama yang benar benar ulama inilah yang diikuti, bisa membimbing umat kepada jalan yang benar, yakni jalan yang diridhai Allah Swt.
2. Tafsir *tahlili* antara lain terletak pada keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur'an. Dengan metode *tahlili*, seseorang diajak mahami Al-Qur'an dengan pemahaman yang luas dan utuh. Inilah kiranya yang disepakati para ulama tafsir, yakni meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum, dan sebagainya. Metode tafsir ini pun sering di gunakan dalam konteks sosial dan relevan terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Munasabah Dalam Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Djohan Efendi, *Ulama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 17, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiah, Badruzzaman M. Yunus, "Metode Tafsir *Tahlili* Dalam Menafsirkan al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir al-Munir".
- Muhammad Syahrur, *Membangun Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nurul Ainun, Iqlima, Lu'luatul Aisyiah, Badruzzaman M. Yunus, "Metode Tafsir *Tahlili* Dalam Menafsirkan al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir al-Munir", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 03, No. 1, 2023.
- Rahardjo, Dawam. *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendikiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rachmad Purwanto, "Konsep Ulama di Era Klasik dan Kontemporer dalam Perspektif Al-Qur'an", *skripsi*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2019.
- Rosalinda, "Tafsir *Tahlili*: Sebuah Metode Penafsiran AL-Qur'an", *Hikmah*, 15, no. 2, 2019.
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Yumna, "Ulama Sebagai *Warasatul Anbiya'* (Pergeseran Makna Ulama di Masyarakat Aceh), *Syifa al-Qulub*, 03, no. 1, 2018.